

p-ISSN 2623-1611

e-ISSN 2623-1980

PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH

Volume 3 Nomor 1 April 2018

Penyunting:

Mochamad Arief Soendjoto

Dharmono

Maulana Khalid Riefani

Muhammad Lutvi Ansari

Rizky Ary Septiyan

Noor Syahdi



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Lambung Mangkurat

PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH

Diterbitkan oleh

LPPM ULM

(Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat)

Terbit secara berkala setahun sekali pada bulan April, setelah artikel-artikel disajikan secara oral pada seminar (pertemuan ilmiah) nasional bulan Oktober atau November tahun sebelumnya

Penanggung Jawab

Ketua LPPM ULM

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Mochamad Arief Soendjoto, M.Sc.

Dr. Dharmono, M.Si.

Maulana Khalid Riefani, S.Si., M.Sc.

Muhammad Lutvi Ansari, S.Pd., M.Pd.

Rizky Ary Septiyan, S.Pd., M.Pd.

Noor Syahdi, S.Pd., M.Pd.

Dewan Redaksi

Prof. Dr. Mochamad Arief Soendjoto, M.Sc.

Dr. Dharmono, M.Si.

Dra. Sa'adaturrahmi

Yenny Miratiana Hesty, S.P.

Halimudair, S.Pd.

Administrasi, Keuangan, Publikasi Daring

Ilhamsyah Darusman

Dwi Mulyaningsih, S.Pd.

Wahyudi, S.E.

Alamat Redaksi:

LPPM ULM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat)

Jalan Hasan Basry, Kayutangi, Banjarmasin 70123, Indonesia

Telp./Fax. +62-511-3305240

Laman: <http://lppm.ulm.ac.id/id>

Surel: lppm@ulm.ac.id

PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2018

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	xiii
Burung Air, Antara Kepentingan Ekonomi dan Ekologi <i>Mochamad Arief Soenjoto</i>	1-4
Migrasi Burung Air dan Daerah Persinggahannya bagi Pengembangan Ekowisata	5-10
<i>Hadi S. Alikodra</i>	
Penerapan <i>Generalized Regression Neural Networks</i> untuk Memprediksi Produksi Padi terhadap Perubahan Iklim di Kabupaten Barito Kuala	11-16
<i>Muhammed Akaf, Yulena Sari</i>	
Faktor Penentu dalam Peningkatan Kinerja "Sistem Resi Gudang" di Kabupaten Barito Kuala	17-22
<i>Luki Anjardani, Hamdani</i>	
Insektisida Nabati Rawa terhadap Hama Pemakan Daun Tanaman Sayuran Sawi di Lahan Rawa Pasang Surut	23-29
<i>Syaiful Asikin, Maulia Aries Susanti</i>	
Karakteristik Strategi Bertahan dan Dinamika Kelompok Tani Sistem Hutan Kerakyatan (SHK) Lestari Kawasan Taman Hutan Raya War Abdurrahman-Hurun, Kabupaten Pesawaran, Lampung	30-38
<i>Is Eka Herawati</i>	
Profil Protein Ikan Haruan (<i>Channa striata</i>) Asal Kalimantan Selatan	39-45
<i>Mabrur, Umyy Shaliba Aulia Rahmy, Rani Sasmita, Bedruzzaefari</i>	
Pengelolaan Lahan untuk Mendukung Pertanian Organik Berkelanjutan di Daerah Pasang Surut Kalimantan Selatan: Kajian Logam Berat Pb dalam Tanah	46-49
<i>Zunaida Tiin Mariana, Fady Hairannoor Yusran, Muhammad Mahbub, Afiah Hayati</i>	
Analisis Nilai Tambah Produk Olahan Ikan Nike di Kota Gorontalo	50-52
<i>Nasriani, Warda Susanti</i>	
Substitusi Labu Kuning (<i>Cucurbita moschata</i>) untuk Perbaikan Mutu Bakso Ikan Nila (<i>Oreochromis niloticus</i>)	53-56
<i>Findya Puspitasari, Rabieful Adawyah</i>	
Pola Ketersediaan Perberasan di Kalimantan Selatan	57-61
<i>Rifiana, Abdurrahman</i>	
Analisis Risiko Produksi Pada Usaha Tani Jamur di Kabupaten Tanah Laut	62-66
<i>Mesyhudah Rosni, Yudi Ferianta</i>	
Kualitas Kimiawi Formula MP-ASI Bubur Bayi Instan Berbasis Ikan Gabus dengan Umur Simpan Tiga Bulan	67-71
<i>Dewi Kartika Sari, Hafni Rahmawati</i>	
Pengaruh Jarak Telesan dan Waktu Pemberian Air terhadap Produksi Bakal Buah Apel Manalagi (<i>Malus sylvestris</i>)	72-74
<i>Liliya Dewi Susanawati, Bambang Suharto</i>	
Peluang dan Tantangan Pengembangan Alat Mesin Panen Padi dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau	75-79
<i>Syafinal</i>	

Analisis Semen Berbasis Komputerisasi (Casa) untuk Memprediksi Fertilitas Sperma Sapi Bali <i>Nursyam Andi Syarifuddin, Abd Latief Toleng, Djoni Prewire Rahardja, Ismartoyo</i>	80-85
Penggunaan Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) untuk Perbaikan Performa Viabilitas Benih Beberapa Varietas Padi (<i>Oryza sativa</i> L.) Setelah Penyimpanan Selama Tiga Bulan <i>Raihani Wahdah, Noor Aidawati, Nove Arisandi</i>	86-95
Pola Perubahan Tata Guna Lahan Sawah di Sumatera Selatan <i>M. Yamin, Nurilla Elysa Putri</i>	96-99
Pengukuran Keefisienan Alokatif Pada Usahatani Padi Lahan Basah Rawa Pasang Surut di Kabupaten Barito Kuala <i>Mira Yulianti, Sadik Ikhsan</i>	100-105
Psikoedukasi Parenting Skill dalam Pendampingan pada Anak dan Remaja Korban Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang di Banjarmasin <i>Rusdi Rusli, Gregorius Edrik Lawanto, Istiqomah</i>	106-110
Aktivitas Antioksidan Sediaan Gel Mengandung Ekstrak Etanol dan Fraksi Etil Asetat Daun <i>Aquilaria Microcarpa</i> <i>Destria Indah Sari, Dina Rahmawanty, Dinda Apriana, Rezki Amelia</i>	111-115
Skining Fitokimia dan Uji Aktivitas Antioksidan Beberapa Tumbuhan Obat di Kabupaten Paser, Kalimantan Timur <i>Septina Asih Widun, Ike Mediawati, Noorshahyati</i>	116-120
Program Konseling Premarital Desa (Koprade) untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah bagi Calon Pasangan pada Masyarakat Pinggiran Sungai Martapura, Kabupaten Banjar <i>Rika Vira Zwagery, Jehan Safitri</i>	121-126
Tumbuhan yang Dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Dayak Bakumpai yang Tinggal di Tepian Sungai Karau, Desa Muara Plantau, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah <i>Amir, Mochamad Arief Soendjoto</i>	127-132
Komunitas Biota Pantai Berbatu di Tanjung Dewa, Kalimantan Selatan <i>Abdurrahman, Pethul Anfin, Dedy Dhamaji</i>	133-138
Amfibi di Kecamatan Gambut, Kalimantan Selatan: Studi Pendahuluan <i>Lozmy Abrary, Supramono, Mochamad Arief Soendjoto</i>	139-142
Jenis Gulma Rawa Sebagai Pestisida Nabati terhadap Ulat Grayak (<i>Spodoptera litura</i> F.) <i>Syaiful Asikin</i>	143-149
Keanekaragaman Siput (Ordo Archaeogastropoda) di Zona Eulitoral Pulau Sembilan, Kabupaten Kotabaru <i>Hery Fejriadi, Muhammad Zaini, Dhamono</i>	150-156
Identifikasi Echinodermata di Pesisir Pulau Denawan, Kecamatan Pulau Sembilan <i>M. Fitriansyah, Yudi Firmanul Anfin, Danang Biyatmoko</i>	157-163
Spesies Pohon di Pesisir Pantai Tabanio, Kalimantan Selatan <i>Hairiani, Supramono, Abiek Winarti</i>	164-169
Keragaman Jenis Vegetasi di Kawasan Rawa Tanpa Pohon Desa Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut sebagai Bahan Pengayaan Materi Mata Kuliah Ekologi Lahan Basah <i>Hardiansyah, Noorhidayah, Mahrudin</i>	170-175
Kepadatan Zooplankton di Perairan Tergenang Kawasan Pantai Takisung, Kalimantan Selatan <i>Riya Irianti, Dhamono, St Wahidah Arsyad</i>	176-180
Jenis Penyus Laut di Pulau Denawan, Kecamatan Pulau Sembilan, Kabupaten Kotabaru <i>Irwandi, Abiek Winarti, Muhammad Zaini</i>	181-185
Keanekaragaman Spesies Tumbuhan Famili Myrsaceae di Hutan Pantai Tabanio, Kecamatan	186-190

Takisung, Kabupaten Tanah Laut	
<i>Norhaide Luffasari, Dhamono</i>	
Karakterisasi Biokomposit Alginat-Pati-Kaolin sebagai Kandidat Slow-Release Pupuk Urea	191-195
<i>Ershe Mayori, Gusti Nia Faramitha, Sunardi</i>	
Jenis Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Kawasan Pesisir Pantai Tabanio, Kalimantan Selatan	196-204
<i>Aulia Misriyati, Yudi Firmansul Arifin, Danang Bijalimoko</i>	
Perilaku Zoofarmakognosis Orangutan (<i>Pongo Pygmaeus Wumbii</i>) di Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah Indonesia	205-208
<i>Adventus Panda, Yohanes Edy Gunawan</i>	
Keanekaragaman Genus Tumbuhan dari Famili Fabaceae di Kawasan Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan	209-213
<i>Adelta Indria Putri, Dhamono</i>	
Keanekaragaman Spesies dari Genus Ficus di Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut	214-217
<i>Atika Rahmawati, Dhamono</i>	
Keragaan Empat Varietas Semangka di Lahan Rawa Lebak Dangkal	218-220
<i>Muhammad Saleh, Ries Noor Aidi</i>	
Penampilan Lima Varietas Bawang Merah di Lahan Rawa Lebak Dangkal	221-223
<i>Muhammad Saleh, Wahide Annisa, Rasmila Agustina</i>	
Reptil (Filum Squamata dan Chelonia) di Desa Malintang, Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar: Studi Pendahuluan	224-226
<i>Muhammad Erza Yunizarakha, Supramono, Mochamad Arief Soendjoto</i>	
Uji Beberapa Varietas dan Tinggi Muka Air Tanah Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Padi (<i>Oryza sativa</i> L.) di Lahan Pasang Surut	227-230
<i>Ardian, Syafinal, Hayati</i>	
Persamaan Alometrik Biomassa Daun Turi (<i>Sesbania grandiflora</i>) di Areal Reklamasi PT Adaro Indonesia, Kalimantan Selatan	231-234
<i>Muhammad As'adi, Mochamad Arief Soendjoto, Daniel Iba, Fazlul Wahyudi</i>	
Pengaruh Kurva Histeresis terhadap Model Stabilitas Lereng Timbunan Akibat Kegiatan Pertambangan di Zona Lahan Basah	235-238
<i>Reza Adhi Fajar, Lilik Eko Widodo, Gunawan Handayani, Tedy Agung Cahyadi</i>	
Simulasi Pembasahan Lahan Pertanian Daerah Pasang Surut Tipologi C melalui Pendekatan Model van Genuhten	239-241
<i>Reza Adhi Fajar, Lilik Eko Widodo, Sudarto Notosiswojo, Anis Rinaldi</i>	
Pengolahan Air Gambut Menggunakan Sistem Kontinyu dan Batch (Studi Di Desa Sawahan, Barito Kuala)	242-248
<i>Sulaiman Hamzani, Munawar Rahaaja, Zulfikar Ali As</i>	
Keanekaragaman Spesies Famili Poaceae di Hutan Pantai Tabanio, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut	249-253
<i>Nurul Hikmah, Dhamono</i>	
Rekonstruksi Visual Sumur Putaran Komplek Pertambangan Oranje Nassau di Pengaron, Kabupaten Banjar	254-262
<i>Muhammad Dedy Huzairin, Anne Oktaviana, J.C. Heldiansyah</i>	
Tandan Kosong Kelapa Sawit Sebagai Sumber Fungi Pelarut Fosfat Indigenus Dan Media Pembawa Fungi	263-266
<i>Gusti Irya Ichriani, Fahrumsyah, Eko Handayanto</i>	
Model Prediksi Sifat Termofisik Fluida Nano TiO_2 (Air Raksa)	267-270
<i>Harry Irawansyah, Nizar Ramadhan, Rahma Yasmira, Rudi Siswanto</i>	

Prototipe Sistem Komunikasi Nirkabel Jarak Jauh Ading Pintar, Penebar Pakan Pintar, Pendukung Budidaya Ikan	271-278
<i>Ade Agung Hamawan, Ahmadi, Suryajaya</i>	
Model Pengelolaan Lindi dengan Intervensi Pengurangan Sampah Organik pada TPA Pasang Surut: Studi Kasus di TPA Basih Banjarmasin Indonesia	279-286
<i>Irfan</i>	
Kajian Bio-teknik Penangkapan Ikan Gabus (<i>Channa striata</i>) di Peneiran Rawa	287-292
<i>Irhamsyah, Agustiana</i>	
Identifikasi Karakter Lansekap dan Aktivitas Antropogenik dalam Upaya Konservasi Kerang Kapah (<i>Polymesoda Erosa</i>) di Pesisir Pantai Desa Tabanio	293-300
<i>Anang Kadarsoh, Krisdianto</i>	
Bakteri Selulolitik pada Kayu Lapuk di Mangrove Sungaiilat, Bangka dan Tukak Sadai, Bangka Selatan	301-305
<i>Ardiansyah Kumiawan, Asep Awaludin Prihanto, Suci Puspitasari, Andi Kumiawan, Dwi Febriyanti, Liza J. Khulud, Yustiana Dewi, Euis Asriani, Abu Bakar Sembah</i>	
Keanekaragaman Genus dan Spesies Tumbuhan dari Famili Anacardiaceae di Hutan Pantai Tabanio, Kabupaten Tanah Laut	306-310
<i>Nurul Latifah, Dhamono</i>	
Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Bank Sampah Kota Batu	311-316
<i>Nestiti Mugi Lestari, Misbahul Subhi, Anderson</i>	

KEANEKARAGAMAN SPESIES DARI GENUS FICUS DI HUTAN PANTAI TABANIO KABUPATEN TANAH LAUT

Atika Rahmawati *, **Dharmono ****

Program Studi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat,
Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin 70123, Indonesia
Surel: * atikarahma65@gmail.com; ** dharmonoputra@yahoo.com

Abstrak

Ficus adalah spesies kunci dalam ekosistem hutan terutama di Kalimantan. Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut adalah salah satu hutan pantai di Kalimantan Selatan yang berfungsi untuk mereduksi terjadinya abrasi pantai, melindungi ekosistem darat sebagai habitat flora dan fauna dari terpaan angin dan mengendalikan erosi pasir pantai. Penelitian ini bertujuan untuk mendata keanekaragaman jenis genus *Ficus* yang tumbuh di kawasan Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut seluas 1500 m x 100 m. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik jelajah pada kawasan tepian hutan pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut seluas 1500 m x 100 m. Ditemukan 8 spesies dari genus *Ficus*, yaitu; *Ficus racemosa* Roxb, *Ficus benjamina* L., *Ficus elastica* Roxb. ex Hornem, *Ficus septica* Burm. F, *Ficus microcarpa* L. f., *Ficus fistulosa* Reinw., *Ficus lyrata* Warb., dan *Ficus opposita* Miq.

Kata Kunci: *Ficus*, keanekaragaman, spesies, hutan pantai

1. PENDAHULUAN

Ficus atau sering juga disebut ara yang terdiri dari pohon berkayu, semak, tanaman merambat, Epifit, dan hemiepiphyte. *Ficus* adalah spesies kunci dalam ekosistem hutan terutama di Kalimantan, sebab buah *Ficus* adalah sumber makanan bagi kelelawar buah, monyet, lutung dan orangutan dan makanan pokok bagi species burung merpati, burung enggang, ara-beo dan kutilang. Untuk Kayu dari pohon *Ficus* sangat susah dipergunakan karena selain bergetah banyak, lunak dan alur kayunya tidak lurus. Buah *Ficus* juga bisa sebagai obat tradisional karena mengandung zat pencahar, flavonoid, gula, vitamin A dan, C asam dan enzim. Namun, buah ara adalah alergen kulit, dan getah berbahaya bagi mata (Nur'aini dkk, 2013).

Ficus merupakan salah satu genus penting pada famili Moraceae. Di Indonesia, anggota *Ficus* spp. sering dikenal dengan nama Beringin-beringin. Marga *Ficus* memiliki antara 600 sampai 1000 jenis yang umunnya tersebar di daerah tropik. Diduga yang menjadi pusat penyebaran jenis-jenis ini adalah daerah Indomalesia yang mencakup Malaysia, Indonesia, Filipina, Papua New Guinea, Brunei dan Singapura (Plantamor 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarno (2017) di terdapat di Cagar Alam Telaga Warna, Bogor menemukan 12 jenis *Ficus*, yaitu; *Ficus ribes* Reinw. ex Bl., *F. variegata* Bl., *F. lepicarpa* Bl., *F. involucreta* Bl., *F. alba* Reinw. dan *F. fistulosa* Reinw., *Ficus deltoidea* Jack., *F. cuspidata* Reinw.,

F. obscura Bl., *F. disticha* Bl., *F. recurva* Bl., dan *F. Sagittata* V ahl.). Sementara itu hasil penelitian Ridwan dan Pamungkas (2015) di sekitar sumber mata air di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan Jawa Timur menemukan 6 spesies *Ficus*, yaitu *Ficus microcarpa*, *Ficus elastica*, *Ficus retusa*, *Ficus racemosa*, *Ficus annulata*, dan *Ficus benjamina*.

Ficus merupakan marga terbesar dari famili Moraceae yang banyak dijumpai di Indonesia, baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Tumbuhan *Ficus* merupakan salah satu genus tumbuhan yang paling penting di kawasan tropis dataran rendah termasuk di Kalimantan Selatan (Baskara dan Wicaksono, 2013). Kalimantan Selatan memiliki berbagai bentuk ekosistem dataran rendah, yaitu sungai, danau, sawah, tambak, estuaria, mangrove, dan hutan pantai (Dharmono 2016). Hutan pantai, atau lebih tepatnya disebut vegetasi pantai atau vegetasi pantai berpasir adalah tutupan vegetasi yang tumbuh dan berkembang di pantai berpasir di atas garis pasang tertinggi di wilayah tropika. Secara umum, hutan ini terletak di tepi pantai, tumbuh pada tanah kering berpasir dan berbatu dan tidak terpengaruh oleh iklim serta berada di atas garis pasang tertinggi. Daerah penyebaran utama hutan pantai terdapat di Sumatera, Jawa, Bali, Sulawesi, dan Kalimantan (Prosea 2008).

Ekosistem hutan pantai dijumpai pada daerah kering tepi pantai dengan kondisi tanah berpasir atau berbatu dan berada pada garis pasang tertinggi. Ekosistem hutan pantai berbeda dengan

ekosistem hutan payau. Ekosistem ini sangat jarang tergenang air laut, akan tetapi sering terjadi angin kencang dengan embusan garam (Arief 1994). Pada ekosistem hutan pantai ini tumbuh beberapa spesies pohon seperti *Barringtonia speciosa*, *Terminalia catappa*, *Calophyllum inophyllum*, *Hibiscus tiliaceus*, *Thespesia populnea*, *Casuarina equisetifolia*, dan *Pisonia grandis* (Direktorat Jenderal Kehutanan, 1976; Santoso 1996). Selain spesies di atas, pada ekosistem hutan pantai dapat juga ditemukan spesies pohon *Hernandia peltata*, *Manilkara kauki* dan *Sterculia foetida* (Arief 1994).

Ekosistem hutan pantai terbagi atas dua formasi yang dilihat dari perkembangan vegetasi yang ada di daerah pantai (litoral) (Irwani 1992). Pertama, formasi *Pescaprae* terdapat pada tumpukan pasir yang mengalami proses peninggian di sepanjang pantai, dan hampir terdapat di seluruh pantai Indonesia. Komposisi spesies tumbuhan pada formasi *pescaprae* di mana saja hampir sama karena spesies tumbuhannya didominasi oleh *Ipomoea pescaprae* (kaki kambing) salah satu spesies tumbuhan menjalar, herba rendah yang akarnya mampu mengikat pasir. Sebetulnya nama formasi *pescaprae* diambil dari nama spesies tumbuhan yang dominan itu. Akan tetapi, ada spesies-spesies tumbuhan lainnya yang umumnya terdapat pada formasi *pescaprae* antara lain *Cyperus pendunculatus*, *Cyperus stoloniferus*, *Thuarea linvoluta*, *Spinifex littoralis*, *Vitex trifolia*, *Ishaemum muticum*, *Euphorbia atoto*, *Launaea sarmentosa*, *Fimbristylis sericea*, *Canavalia obtusifolia*, *Triumfetta repens*, *Vigna marina*, *Ipomoea carnosae*, *Ipomoea denticulata*, dan *Ipomoea littoralis*. Kedua, formasi *Barringtonia* terdapat di atas formasi *pescaprae*. Pada daerah ini spesies pohonnya khas hutan pantai. Disebut formasi *barringtonia* karena spesies tumbuhan yang dominan di daerah ini adalah spesies pohon *Barringtonia asiatica*. Sesungguhnya yang dimaksud ekosistem hutan pantai adalah formasi *Barringtonia*.

Hutan pantai memiliki keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh manusia baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Beberapa fungsi keberadaan flora di hutan pantai antara lain: meredam pukulan gelombang Tsunami, mereduksi terjadinya abrasi pantai, melindungi ekosistem darat dari terpaan angin dan badai sekaligus sebagai pengendali erosi pasir pantai, dan sebagai habitat flora dan fauna.

Hutan Pantai Tabanio Kabupaten Tanah adalah salah satu hutan pantai Laut Kalimantan Selatan yang mempunyai relief datar sepanjang garis pantai, daerah yang menjadi salah satu objek

wisata bagi masyarakat. Selain sebagai objek wisata hutan pantai Tabanio juga berpotensi sebagai sumber belajar, karena kawasan ini banyak ditemukan berbagai organisme baik hewan maupun tumbuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendata spesies tumbuhan genus *Ficus* yang tumbuh di kawasan Hutan Pantai Tabanio, Kabupaten Tanah.

2. METODE

Data dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung di lapangan yang dilengkapi dengan herbarium. Area yang dijelajahi di kawasan hutan pantai itu seluas 1.500 m x 100 m. Sampel tumbuhannya adalah semua spesies dari genus *Ficus*. Data dijelaskan secara diskriptif berdasarkan pada pustaka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Delapan spesies dari genus *Ficus* yang ditemukan di kawasan hutan pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan dijelaskan sebagai berikut.

3.1 *Ficus racemosa* Roxb

Tumbuhan yang oleh masyarakat disebut loa ini berbentuk pohon dengan tinggi sampai dengan 7 m, memiliki getah di seluruh bagian pohon dan batang berwarna putih susu. Daun panjang 7,5-15 cm, bulat telur sampai lonjong atau elips-lanset, meruncing ke ujungnya, sedikit berbulu. Tangkai daun 2 – 7 cm panjang, stipula persisten 0,5 – 2 cm. Bunga mencolok, merupakan bunga unisex. Buah mencolok berwarna merah dan berdaging dalam kelompok pada batang dan cabang utama berbentuk bulat atau buah pir, dengan diameter sampai 4 cm. Steenis (2013) menyebut tumbuhan dengan ciri-ciri seperti ini sinonim dengan *Ficus glomerata* Roxb.

3.2 *Ficus benjamina* L.

Tumbuhan yang disebut beringin atau kariwaya di kalangan masyarakat atau *weeping fig* (*benjamin tree*) dalam bahasa Inggris ini berbentuk pohon berukuran dengan diameter lebih dari 20 cm dengan tinggi 5 meter. Batang tersebut berbentuk bulat dan tegak. Permukaannya kasar dan berwarna coklat kehitaman. Daun berwarna hijau polos, berbentuk lonjong dan berkulit. Bagian pucuk tertutup dengan sisik besar yang jumlahnya ada dua. Daun yang masih muda berwarna hijau

kemerahan. Daun merupakan daun tunggal dengan ukuran antara 3 sampai 6 cm. Ketika sudah dewasa atau berusia tua, tumbuhan ficus atau beringin akan memunculkan akar gantung. Bunga tumbuhan ini berupa bunga tunggal yang keluar dan tumbuh dari bagian ketiak daun. Kelopaknya berbentuk seperti corong. Warnanya kuning sedikit kehijauan dan berukuran kecil dengan panjang sekitar 0,5 hingga 1 sentimeter. Buah tanaman beringin bulat kecil, panjang 0,5 - 1 cm berwarna hijau saat muda dan kemerahan saat tua.

3.3 *Ficus elastica*

Ficus elastica atau karet kebo memiliki habitus berbentuk pohon, tinggi 5 meter. Memiliki akar tunggang. Batang berkayu, berbentuk silindris, warna coklat tua, permukaan batang halus, percabangan batang menyebar tak beraturan hingga membentuk pohon yang rindang. Daun tersebar bertangkai cukup panjang, seperti kulit, memanjang atau eliptis, kerap kali dengan pangkal tumpul dan ujung meruncing, tepi rata, dari atas hijau tua dan mengkilat, dari bawah lebih muda dan buram, berbintik – bintik transparan yang rapat, gundul. Daun memiliki stipulae. Daun tersusun berseling. Pada pohon yang masih muda panjang daun \pm 35 cm, lebar \pm 15 cm, setelah pohon menjadi dewasa rata-rata panjang daun menjadi lebih kecil dengan panjang \pm 10-15 cm dan lebar \pm 5-7 cm, daun muda berwarna merah hati setelah dewasa menjadi hijau tua, kuncup daun muda tertutup dengan selaput bumbung berbentuk kerucut tajam berwarna merah muda. Bunganya memiliki bentuk *aktinomorfi* tidak memiliki kelopak bunga. Memiliki mahkota bunga sebanyak 4. Memiliki jumlah stamen 4. Kedudukan bakal buah pada tumbuhan ini adalah superior / menumpang. Bunga muncul di ketiak daun, berwarna kuning kehijauan, panjangnya 1 – 1.5 cm. Memiliki sistem perbungaan simosa. Berdasarkan hasil pengamatan dan Tjitrosoepomo (2009) tumbuhan dengan ciri-ciri diatas adalah *Ficus elastica*.

3.4 *Ficus septica* Burm. F

Tumbuhan yang disebut awar-awar ini berbentuk pohon atau semak tinggi, tegak 1-5 meter. Batang pokok bengkok-bengkok, lunak, ranting bulat silindris, berongga, gundul, bergetah bening. Daun penumpu tunggal, besar, sangat runcing, daun tunggal, bertangkai, duduk daun berseling atau berhadapan, bertangkai 2,53 cm. Helaian berbentuk bulat telur atau elips, dengan pangkal membulat, ujung menyempit cukup tumpul, tepi rata, 9-30 x 9-

16 cm, dari atas hijau tua mengkilat, dengan banyak bintik-bintik yang pucat, dari bawah hijau muda, sisi kiri kanan tulang daun tengah dengan 6-12 tulang daun samping; kedua belah sisi tulang daun menyolok karena warnanya yang pucat. Bunga majemuk susunan periuk berpasangan, bertangkai pendek, pada pangkalnya dengan 3 daun pelindung, hijau muda atau hijau abu-abu, diameter lebih kurang 1,5 cm, pada beberapa tanaman ada bunga jantan dan bunga gal, pada yang lain bunga betina. Buah tipe periuk, berdaging, hijau-hijau abu-abu, diameter 1,5-2. Berdasarkan hasil pengamatan dan Plantamor (2016) tumbuhan dengan ciri-ciri diatas adalah *Ficus septica* Burm. F.

3.5 *Ficus microcarpa* L. f.

Pohon dengan nama daerah kimeng ini termasuk perennial, tinggi mencapai \pm 4-15 m. Percabangan batang simpodial, berdiameter \pm 10-50 cm, berkayu, bulat, berwarna coklat muda, dan permukaan halus. Daun tersebar dengan filotaksis 1/2. Pertulangan menyirip, jumlah tulang daun primer 5-7 pasang dengan urat daun berbentuk jala. Panjang tangkai daun 1-1.4 cm, panjang helaian daun 5-7.4 cm, dan lebar helaian daun 2.6-3.7 cm. Bentuk daun jorong -bulat telur sungsang, ujung meruncing, pangkal runcing, tepi rata, permukaan licin, warna hijau tua pada permukaan atas dan lebih pucat pada permukaan bawahnya. Hasil pengamatan ini mirip dengan yang dijelaskan oleh Hasanah dkk (2017).

3.6 *Ficus fistulosa* Reinw.

Pohon yang disebut benying ini mencapai tinggi hingga 10 m dan diameter 15-25 cm. Batang dengan getah putih. Ranting sering hampa. Stipula sekitar 10 mm, gundul. Buah berukuran 10 mm diameter, kuning-coklat, bulat, berdaging buah ara ditempatkan dalam bundel bersama ranting dan batang. Semak atau pohon kecil dengan menyebarkan mahkota. Tangkai daun 1-7 cm, coklat berbulu, stipules merah, ovate-lanceolate, acuminate. Buah ara aksilaris, bulat dengan emas kuning atau coklat rambut. Bunga jantan, sesil, pedicellate, sepal 4, merah, linear-lanceolate, benang sari 2 atau 3, daun ellipsoid, lebih lama dari filamen. Empedu bunga sesil, pedicellate, sepal 4, ovarium bundar atau ovoid-globose, halus, gaya lateral, pendek, stigma berbentuk corong. Bunga betina sesil atau pedicellate, linear-lanceolate, sepal 4, gaya filiform, stigma cylindric. Buah cyconus. Berdasarkan hasil pengamatan dan Steenis (2013)

tumbuhan dengan ciri-ciri diatas adalah *Ficus fistulosa* Reinw.

3.7 *Ficus lyrata* Warb.

Pohon yang disebut ketapang brazil ini hampir selalu mengandung getah serupa susu yang dihasilkan dari latisifer pada parenkim batang dan daun. Daun lebar dan kaku serta tidak mudah berguguran walaupun daunnya sudah tua dan menguning, bentuk daunnya yang menyerupai pinggul biola dan meliuk-liuk. Daun berhadapan atau tersebar, terdapat stipula, tunggal, sering dengan sistolit pada epidermis. Tumbuhan berumah dua; bunga dalam perbungaan rasemus, spika, umbela atau bongkol, atau dalam reseptakel yang membentuk piala; setiap bunga uniseksual; kaliks 4 sepal, lepas atau bersatu, kadang-kadang tidak ada; apetal; stamen pada bunga jantan sebanyak sepal, letak nya berhadapan dengan sepal; bunga betina dengan ginaesium terdiri dari satu ovarium yang superus atau inferus, 2 karpel, 1-2 ruang, ovul 1 tiap ruang, stilus 2 atau bercabang 2. Buah drupa sering tersusun menjadi buah majemuk, atau akhene di dalam reseptakel yang berdaging membentuk piala dan disebut stikonium. Biji dengan atau tanpa endosperm, embrio biasanya melengkung. Plantamor (2016) menyebut tumbuhan dengan ciri-ciri di atas *Ficus Lyrata* Warb.

3.8 *Ficus opposita* Miq.

Pohon kecil atau perdu besar yang disebut kariwaya pantai ini tingginya 1-3 m. Daun berhadapan berseling, panjang 6-14 cm, dan lebar 4-6 cm, kasar. Pada cabang dan ranting terdapat susu lateks. Panjang stipules 4-15 mm, berbulu di permukaan luar; muda berdaun ranting dan petioles juga berbulu. Bunga jantan dengan tepal gundul dan bunga betina berbulu dekat ujung. Stigma cylindric, bractea di dasar buah. Buah berdiameter 15-20 mm, berbentuk bulat lonjong. Ciri-ciri ini digambarkan juga oleh Backer dan Bakhoizen (1995).

4. SIMPULAN

Delapan spesies dari genus *Ficus* ditemukan di kawasan hutan pantai Tabanio Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arief A. 1994. *Hutan: Hakikat dan Pengaruhnya terhadap Lingkungan*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Backer CA, Bakhoizen BRC. 1995. *Flora of Java*. The Netherland: N. V. P. Nordhoff, Groningen.
- Baskara M, Wicaksono PW. 2013. Tumbuhan *Ficus*: Penjaga Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi di Lingkungan Karst. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013*.
- Dharmono. 2011. *Modul Ekologi Lahan Basah*. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Direktorat Jenderal Kehutanan. 1976. *Vademecum Kehutanan Indonesia*. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Kehutanan, Jakarta.
- Hasanah U, Murni S, Dahilia. 2017. Jenis dan Potensi Obat Pada Tumbuhan *Ficus*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7), 986—990.
- Irwan ZD. 1992. *Prinsip-Prinsip Ekologi dan Organisasi: Ekosistem, Komunitas dan Lingkungan*. Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Nur'aini, Syamsuardi, Ardinis A. 2013. Tumbuhan *Ficus L.* (Moraceae) di hutan konservasi Prof. Soemitro Djojohadikusumo, PT Tidar Kerinci Agung (TKA), Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*, 2(4), 235-241.
- Plantamor.(2017). *Ficus*. www.plantamor.com
- Plantamor.(2016). *Ficus lyrata*. www.plantamor.com
- Plantamor.(2016). *Ficus septica*. www.plantamor.com
- Prosea, (2008). Hutan Pantai. www.prosea.net.
- Ridwan M, Pamungkas DW. 2015. Keanekaragaman vegetasi pohon di sekitar sumber mata air di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon. h. 1375-1379*.
- Santoso Y. (1996). Diversitas dan tipologi ekosistem hutan yang perlu dilestarikan. *Prosiding Simposium Penerapan Ekolabel di Hutan Produksi pada tanggal 10-12 Agustus 1995*, Bogor.
- Steenis, CGJ. 2003. *Flora*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Suwarno E. 2017. *Studi Keanekaragaman Jenis Beringin (Ficus spp.) di Cagar Alam Telaga Warna, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789>.
- Tjirosoepomo G. 2009. *Taksonomi Umum, Dasar-Dasar Taksonomi Tumbuhan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

